

MAKNA *BEHEL* BAGI MAHASISWA DI SURABAYA

Ayu Ratna Bidari

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
ayubidari91@yahoo.com

Martinus Legowo

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Behel merupakan salah satu simbol eksistensi yang marak di masyarakat, khususnya mahasiswa Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *behel*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tubuh Anthony Synnott. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sample*, bertujuan untuk memfokuskan pada populasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Unesa, Unair, UK Petra, Ubaya, UPN Veteran Jawa Timur berusia 20-24 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa alat kesehatan (*behel*) tidak hanya digunakan untuk kesehatan gigi saja tetapi juga untuk estetika (*fashion*) supaya kelihatan lebih bagus lagi dari penampilan, aslinya hal ini dibuktikan dari lima belas informan, delapan diantaranya menganggap bahwa *behel* digunakan untuk alat *trend fashion (lifestyle)* dan mahasiswa tersebut berkeinginan menggunakannya. Hal ini dipengaruhi adanya interaksi yang terjadi antar mahasiswa, sehingga mereka mendapatkan suatu makna dari pengaruh mahasiswa lain.

Kata Kunci: *behel*, mahasiswa, gaya hidup.

Abstract

Behel is one of the symbols existence in society, especially in Surabaya. This research knowing purpose the meaning of *behel*. The theory used in this research is the theory body of Anthony Synnott. This research uses a phenomenological approach of Alfred Schutz. Research subjects were taken by using purposive sampling techniques, purposed to focus on the population according to the research purpose and that is the subject of this research were students of Unesa, Airlangga University, UK Petra, Ubaya, UPN Veteran Jawa Timur 20-24 years old. Results from this research is that medical devices (brackets) are not only used for dental health, but also for aesthetic (*fashion*) that looks even better than its original appearance. The conclusion was used of the *behel* fifteen informants, eight of them assume the *behel* is used for equipment fashion trends (*lifestyle*) and the student wishes to use it. It is influenced by the interactions that occur between students, so they get a sense of the influence of other students.

Keywords: *behel*, students, lifestyle.

PENDAHULUAN

Behel merupakan kebutuhan pokok bagi orang yang mempunyai gigi tidak rapi atau *tongos* yang berpotensi mengganggu kesehatan gigi mereka, namun maraknya penggunaan *behel* di kalangan mahasiswa yang sebenarnya tidak mengalami gangguan dengan gigi mereka adalah hal menarik untuk di teliti. Mereka memposisikan hal tersebut sebagai gaya, dengan begitu mereka tidak canggung-canggung menabur senyum demi memperlihatkan warna-warni *behel* mereka. Inilah *trend* dan gaya khas yang membumi terutama di kalangan mahasiswa, hal ini dari pendapat Chaney (dalam Piliang, 2006:81), menjelaskan gaya hidup adalah sebagai gaya, tata cara, atau cara menggunakan barang, tempat dan waktu, khas kelompok masyarakat tertentu, yang sangat bergantung pada bentuk-bentuk kebudayaan, meskipun bukan merupakan totalitas pengalaman sosial.

Gaya hidup dikaitkan dengan perbedaan pola penggunaan barang, ruang, dan waktu tertentu oleh kelompok masyarakat yang berbeda. Meskipun banyak definisi tentang gaya, akan tetapi, ada beberapa sifat umum dari gaya, yaitu *pertama*, gaya hidup sebagai sebuah *pola* yang dilakukan atau tampil secara berulang-ulang, *kedua*, mempunyai massa (atau pengikut) sehingga tidak ada gaya hidup yang bersifat personal, dan *ketiga*, mempunyai daur hidup (*life-cycle*), artinya ada masa kelahiran, tumbuh, puncak, surut, dan mati. Dengan kata lain, gaya hidup dikaitkan sesuatu yang secara relatif bertahan lama (*durable*) di dalam masyarakat (Piliang, 2006:81).

Gaya hidup penggunaan *behel* dipengaruhi oleh kemudahan memperoleh fasilitas perawatannya. Riset yang dilakukan (*Tabloid Nova*, 2011), menunjukkan bahwa *behel* telah dikenal sejak lama. Hanya saja terdapat perbedaan antara *behel* di masa itu dan di masa

kini. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang digunakan dalam pembuatan *behel* yang menggunakan bahan-bahan tidak berbahaya dan steril, proses pemasangan yang lebih akurat dengan berdasar pada kajian ilmiah, hingga perawatan yang lebih mutakhir.

Jika ditinjau dari sisi sosiologis, *behel* merupakan objek konsumsi terutama pada *fashion* dan *lifestyle* yang mengundang hasrat, keinginan bahkan di luar kesadaran rasional seseorang untuk mengkonsumsinya. Mahasiswa sebagai salah satu subyek konsumsi *behel* kendatipun tidak ada masalah kesehatan dengan gigi mereka.

Behel mempunyai makna tersendiri bagi kalangan mahasiswa yang sengaja menggunakannya. Makna-makna itu menjadi menarik untuk ditelusuri terutama karena fungsi *behel* lumrah dipakai oleh orang-orang yang mempunyai persoalan atau masalah pada gigi mereka, misalnya tidak sempurna seperti; *gingsul* atau bersusun, *tongos* atau boneng, dan juga *langkara'* atau jarang. Fenomena ini yang sekarang juga mulai digemari oleh banyak mahasiswa di kota Surabaya.

KAJIAN TEORI

Tubuh dalam kajian sosiologi dan budaya merupakan objek keindahan. Persepsi keindahan tubuh selalu melekat pada identitas diri sang pemilik tubuh, orang semakin bernilai di tengah lingkungan sosialnya ketika tampilan tubuhnya dibalut dengan berbagai hiasan. Tubuh adalah penanda penting bagi status sosial, posisi keluarga, umur, gender, dan lain-lain. Gerak tubuh dalam berbagai ritus hingga *tatto* menjadi tematik yang penting dalam setiap studi sosiologi dan budaya.

Synnott (1992) mengungkapkan bahwa tubuh adalah diri, dan diri adalah tubuh. Tubuh bukan telah ada, sebagai sebuah kategori sosial, dengan makna yang berbeda-beda yang disusun, dihasilkan dan dikembangkan di setiap zaman oleh masing-masing individu. Douglas (dalam Aprilia, 2005:51) melihat tubuh sebagai suatu sistem simbol, ia mengatakan, "Sebagaimana segala sesuatu melambangkan tubuh, demikian tubuh juga adalah simbol bagi segala sesuatu". Menurutnya, tubuh terbagi menjadi dua: *the self (individual body)* dan *the society (the body politics)*.

The body politics membentuk bagaimana tubuh itu secara fisik dirasakan. Oleh karena itu tubuh sebagai penanda identitas individu, maka orang-orang seringkali sengaja memodifikasi diri mereka supaya mempunyai kesan dan citra baik di dalam lingkungan sosialnya. Seperti halnya fenomena dan *trend behel* yang belakangan ini digandrungi kaum remaja seperti mahasiswa. *Behel* pada akhirnya menjadi simbol kecantikan dan juga identitas sosial pada diri penggunanya.

Pada konteks ini, pemakai kawat gigi atau yang lumrah disebut *behel* mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai berkaitan dengan identitas diri mereka yakni status sebagai seorang yang *modis*. Hal inilah yang justru menjadi *mainstream* kaum muda mahasiswa saat ini. Descartes seorang pendiri filsafat modern melihat tubuh sebagai mesin. Tubuh hanyalah objek yang harus mengikuti *mainstream* budaya. Oleh karena itu tubuh terus dimodifikasi sesuai dengan tuntutan zaman (Pramono, 2010:5).

Pramono (2010) menegaskan bahwa kesenangan tubuh jauh lebih baik daripada kesenangan jiwa. Kesenangan tubuh diartikan sebagai suatu pemujaan terhadap tubuh, pemujaan seseorang terhadap tubuhnya akan mencapai puncaknya ketika dibarengi dengan apresiasi sosial yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu keindahan tubuh dipelajari sebagai bagian dari estetika. Missal Pada seorang perempuan suatu "kecantikan yang ideal" adalah suatu entitas yang dikagumi, atau memiliki fitur yang dikaitkan dengan keindahan dalam suatu budaya tertentu. Tubuh telah dianggap ornamen; maka penggunaan *make-up* dan pemilihan pakaian adalah semata karena tubuh merupakan objek estetis.

Tubuh sebagai estetika sebenarnya kata lain dari tubuh sebagai media yang memperkenalkan diri individu kepada lingkungan sosialnya, yakni dalam rangka membentuk citra, kesan mengenai pemilik tubuh tersebut. Kesadaran untuk memperindah dan mempercantik diri merupakan tindakan yang disengaja, seperti halnya *behel*, suatu tanda yang ditafsirkan sebagai simbol *fashion* di kalangan mahasiswa, sehingga tidak heran apabila tidak sedikit mahasiswa yang "*keranjingan*" untuk memasang, karena apabila *behel* itu melekat pada tubuhnya akan menjadi simbol yang mewakili diri dan identitas mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dengan orang lain seringkali atribut yang melekat pada tubuh justru dapat mengkomunikasikan makna mengenai diri seseorang. Proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat (Ritzer & Douglas, 2004: 294). Orang lain menafsirkan simbol dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Hal ini sebagai *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. *Eksternalisasi*, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik (Berger & Luckman, 1990: 4-5). *Behel* merupakan hasil eksternalisasi secara sengaja yang pada akhirnya dikonsumsi publik dan menjadi suatu *fashion* yang digandrungi kalangan remaja terutama mahasiswa. Ketika hal itu menjadi kesepakatan sosial untuk dipakai di dalam suatu masyarakat, maka *behel* telah terobjektivasi, atau yang disebut sebagai realitas objektif.

Dapat disimpulkan, *behel* telah melembaga menjadi entitas budaya “gaya hidup” yang cenderung mengikat individu yang ada di dalamnya.

Baudrillard (1998) menuliskan tentang logika sosial konsumsi dalam perubahan objek dan perubahan kebutuhan. Pengulangan pendapat yang sama dengan cara yang berlainan (karena tautologi yang besar): “aku beli ini, karena aku membutuhkannya”, di era posmodernisme justru berbeda yakni “aku beli ini, karena aku ingin bergaya”. Oleh karenanya mitologi rasionalis terhadap kebutuhan dan kepuasan juga sama naif dan tidak berdaya dengan obat tradisional berhadapan dengan gejala (tanda) histeris atau psikosomatik. Mengikuti pemikiran di atas, gaya hidup sebagai suatu *trend* budaya, bukan hadir di ruang hampa, akan tetapi diciptakan dan dibentuk. Menurut Wolf, mitos-mitos kecantikan juga sengaja dibangun oleh para penguasa industri untuk menciptakan manipulasi pasar (Bestiana, 2012:9). Industri yang berkaitan dengan diet, operasi plastik, kosmetik, dan juga *behel* membidik utamanya perempuan sebagai mangsa empuk untuk meraup keuntungan materi yang sangat besar. Media massa adalah senjata yang mereka gunakan untuk membidik mangsa.

Tubuh telah dijadikan ajang komoditas demi memenangkan kompetisi atas produk-produk kapitalisme, sehingga tubuh cantik tidak pernah dideskripsikan di luar konteks komoditas yang dipakai untuk membungkus tubuh. Kriteria tubuh perempuan cantik selalu dihubungkan dengan dandanan, pakaian, dan aksesoris lainnya yang menghias tubuh. *Behel* secara tidak langsung saat ini telah menjadi produk yang masuk ke dalam bagian pernak-pernik tubuh yang ikut mewarnai budaya gaya hidup di kalangan remaja mahasiswa, pengguna *behel* telah dicitrakan sebagai perempuan yang *modis* dan *trendy* sehingga meaneat dan cara berpikir seperti itu telah mempengaruhi kalangan mahasiswa untuk mengkonsumsinya. Dengan demikian, konsep cantik yang digambarkan tidak pernah lepas dari komoditas mahal yang dikonsumsi oleh tubuh. Tubuh menjadi lahan subur dalam rangka mengembangkan bisnis industri, di mana industri tersebut juga telah mengkonstruksi sebagian besar budaya kontemporer belakangan ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa pengguna *behel* di Surabaya dalam memaknai *behel* yang mereka gunakan. Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Menggunakan pendekatan fenomenologi yang dikemukakan Alfred Schutz.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penggalan data primer dan sekunder. Penggalan data

primer dengan cara observasi dan wawancara, sedangkan penggalan data secara sekunder digunakan peneliti untuk membangun kerangka awal penelitian. Data sekunder ini akan diperoleh peneliti dari literatur-literatur terkait seperti: buku, jurnal, karya ilmiah seperti skripsi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis komparatif dengan cara memaparkan dan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar kalangan remaja khususnya mahasiswa seperti mahasiswa Unesa, Unair, UK Petra, Ubaya, serta mahasiswa UPN Veteran Jatim. Dalam mamaknai *behel* yang mereka gunakan adalah untuk segi *lifestyle* untuk memperbaiki penampilan lebih baik dari aslinya. Dengan alasan tersebut, tentunya nilai alat kesehatan (*behel*) ini tidak lagi mempunyai substansi sebagai nilai kesehatan saja dan nilai tersebut juga berkurang oleh perkembangan zaman.

Peran *Significant Others* dalam Proses Pemakaian *Behel* di Kalangan Mahasiswa

Peneliti mencoba melihat apakah lingkungan sekitar sangat berpengaruh bagi informan untuk memutuskan penggunaan *behel*. Dari hasil temuan yang didapat peneliti, pengaruhnya sangat besar untuk informan. Adanya suatu pengaruh dari sekitar informan membuat mereka mengambil keputusan untuk menggunakan *behel*. Pengaruh tersebut biasanya datang dari keluarga dan teman. Peran mereka sangat kuat, yang dapat membuat informan berubah pikiran untuk menggunakan *behel*. peran lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Terutama yang terdekat dengan informan, dalam hal ini keluarga, teman. Seperti pada teori interaksi menjelaskan arti sebuah makna tidak akan terbentuk dengan sendirinya, melainkan dari proses interaksi. Dalam hal ini mereka berinteraksi dengan keluarga maupun teman.

Pada abad sekarang ini fashion (pakaian, aksesoris tubuh, perhiasan) diciptakan untuk merayakan tubuh manusia yang “alami”, suatu tanda yang kontras dengan abad sebelumnya. Di dalam masa sekarang, iklan, internet, majalah dan lainnya menyajikan perkembangan *stylist* tubuh. Para pahlawan dari dunia pop, para aktor dan artis, serta top model menjadi penentu *trendsetter* apa yang terbaru dan memainkan peran model terutama bagi remaja mahasiswa. Mereka adalah ikon tempat berpusarnya daur ulang gaya dan *trend* fashion (Bernard, 2009:7).

Pernyataan dari informan penelitian ini menyebutkan pengaruh dari lingkungan sosial di sekitar sangat besar.

Mereka beramai-ramai menjawab pengaruh keluarga, teman membuat mereka memutuskan untuk menggunakan *behel*. Perhatian utama bukan tertuju pada bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya pola interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya. Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi. Juga dapat didorong oleh keadaan lingkungan sekitar aktor (Ritzer, 2004:292).

Mahasiswa Memaknai *Behel* Yang Digunakan

Seperti di dalam buku (Ritzer dan Goodman, 2007:292), makna bisa berubah karena interaksi dengan lingkungan sekitar. Nilai pertukaran atau makna itu sendiri karena akibat desakan lingkungan yang melihat sudut pandang gaya hidup dari berbagai macam arah, terutama dalam hal ini fashion. *Behel* yang merupakan alat kesehatan tentu diciptakan bukan sebagai alat yang menjadi *trend* dan digandrungi kalangan remaja khususnya mahasiswa. Namun semakin berkembangnya zaman, mau tidak mau nilai alat *trend* lebih menguap ke permukaan dari pada nilai kesehatan itu sendiri. Apalagi ahli *orthodonti* juga mengizinkan menggunakan *behel* bagi orang yang giginya sudah bagus.

Pada temuan data semakin menguatkan bahwa *behel* sudah menjadi *trend*, karena ahli mendukung. Dengan harga yang relatif murah banyak mahasiswa yang menggunakannya. Sehingga sekarang hampir seluruh kelas sosial memakainya. Makna *behel* sendiri menurut peneliti telah mengalami sebuah pergeseran yang cukup drastis dalam beberapa tahun ini. Berkembangnya kehidupan manusia membuat mereka semua harus *trend*. *Behel* sendiri termasuk salah satunya. Gaya hidup sendiri merupakan simbol., nilai pertukaran ataupun makna itu sendiri karena akibat desakan lingkungan yang melihat sudut pandang gaya hidup dari berbagai macam arah (Chaney, 2004: 13). Terutama dalam hal ini adalah fashion dan fashion dapat mempengaruhi seseorang. Fashion, pakaian, busana sudah menjadi bagian penting dari gaya, *trend*, penampilan, keseharian kita. Dinamika perubahan dalam cara-cara fashion yang berbeda begitu jelas mencerminkan proses pembentukan gaya hidup yang lebih luas dan nilai-nilai yang baru.

Pasang surut konsolidasi dan distingsi yang mencirikan proses fashion ternyata tidak hanya berlangsung pada suatu tindakan saja. Dalam suatu masyarakat yang terstratifikasi secara sosial hal tersebut dibuat lebih kompleks oleh para elit yang mencoba meninggalkan mode secepat mungkin jika mulai ditiru oleh kelas bawah. Sehingga ada proses pertukaran

vertikal diantara kelas-kelas begitu juga proses horizontal di dalam suatu kelas.

Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi. Juga dapat didorong oleh keadaan lingkungan sekitar aktor. Sehingga manusia dengan mudah merubah makna tersebut. Fashion dapat dianggap sebagai salah satu makna yang digunakan oleh kelompok sosial dalam mengkomunikasikan identitas mereka sebagai kelompok sosial satu ke kelompok sosial lainnya (Bernard, 2009:103).

Dari data yang telah diperoleh dari peneliti untuk melihat substansi *behel* dilihat dari segi kesehatan dan sosiologisnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang pada umumnya memakai *behel* adalah *pertama*, sebagai alat *trend* fashion, hal tersebut muncul karena tuntutan akan kehidupan *lifestyle* kota metropolitan seperti Surabaya membawa dampak yang sangat signifikan dalam hal gaya hidup dan penampilan untuk memperindah diri. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial mahasiswa tersebut.

Kedua, dari segi kesehatan, *behel* adalah alat yang semestinya dipakai oleh orang-orang yang struktur giginya tidak tersusun dengan rapi, hal ini dimaksudkan untuk menjaga estetika bentuk wajah sebagaimana mestinya. Nilai kesehatan sendiri masih muncul tetapi sedikit. Tidak banyak mahasiswa yang menggunakan *behel* karena alasan kesehatan.

Berbagai macam alasan dikemukakan untuk menggunakan *behel*. Latar belakang penggunaan *behel* secara tidak langsung telah banyak berubah dari awalnya, yang memang *behel* sudah menjadi *trend* tersendiri. Beberapa hal yang menarik berkaitan dengan substansi dari *behel* itu sendiri adalah bagaimana para ahli *orthodonti* sempat merasakan kebingungan seiring banyaknya pasien yang ingin memakai *behel*. Manusia tentu ingin terus mengikuti perubahan jaman dan gaya hidup yang baru. Gaya hidup merupakan ciri khas masyarakat modern. Pemasangan *behel* tidaklah gampang, melalui proses foto, biaya yang dikeluarkan tidaklah sedikit. Hanya kelas-kelas tertentu yang bisa, dalam hal ini tentu saja kelas menengah ke atas. Seakan-akan benda (dalam hal ini *behel*) sudah menjadi daya tarik bagi manusia untuk menunjang segala kebutuhan hidup akan gaya (Chaney, 2004:16). Semakin baik kualitas barang maka simbol status sosial semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat ingin mengubah nilai suatu benda menjadi nilai yang ke arah gaya hidup.

Pemakaian pakaian, aksesoris, perhiasan, serta dandanan sering digunakan untuk menunjukkan nilai

sosial atau status. Mungkin dengan menggunakan *behel* tentu pemikiran orang adalah bahwa yang memakai *behel* adalah orang kelas menengah ke atas. Mengingat harga *behel* yang selangit. Hal tersebut dianggap membuang waktu dan tentu saja uang. Orang kerap membuat nilai tersebut berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut. Status bisa merupakan hasil atau berkembang dari berbagai sumber, dari jabatan, dari keluarga, dari jenis kelamin, gender, usia, atau ras. Nilai sosial tersebut bisa tetap atau bisa juga diubah. Nilai sosial yang tetap itu dikenal sebagai status warisan dan nilai sosial yang berubah dinamakan hasil usaha (Bernard, 2009:86).

Apa yang dikatakan Chaney(2004), tentang gaya hidup telah tumbuh ke dalam relung-relung jiwa. Yang menyebabkan manusia kalap akan konsumsi terhadap suatu barang. Apalagi abad ke-21. Abad yang penuh dengan berbagai macam teknologi yang memudahkan manusia. Latar belakang para mahasiswa menggunakan *behel* kebanyakan karena pengaruh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial sekitar. Ini membuktikan kuatnya pengaruh dari lingkungan sosial terhadap suatu individu. Lingkungan sosial seakan-akan memaksa individu untuk mempercepat langkah mereka untuk menyamainya. Jika tidak, individu tersebut akan tertinggal dengan individu yang lain. Jika tertinggal, individu akan malu menampakkannya di depan khalayak umum.

PENUTUP

Simpulan

Dari ulasan di atas, peneliti mencoba menarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, *behel* pada saat sekarang menjadi *trend* di masyarakat khususnya mahasiswa, terindikasi dengan mudahnya menemukan seseorang memakai *behel* dan jumlah pengguna yang semakin bertambah.

Kedua, makna yang terkandung dalam *behel* itu sendiri telah berubah. Nilai kesehatan sendiri mulai terhapus sedikit demi sedikit. Banyak mahasiswa usia 20-24 tahun menganggapnya sebagai alat kosmetik (estetika).

Ketiga, dorongan yang kuat dari *significant others* (keluarga, teman) maupun pengguna *behel* untuk bergaya. Mereka menciptakan *behel* yang berbagai macam bentuk sesuai dengan permintaan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, Jean P. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baudrillard, Jean P. 2008. *Baudrillard dan Beberapa Praktik Kultural*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bernard, Malcolm. 2009. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Jogjakarta: Jalasutra.

- Chaney, David. 2004. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Imagologi dan Gaya hidup*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Pramono, Made. KULTUR OBJEKTIVITAS TUBUH: *Filsafat Dualisme Cartesian*. (Jurnal Alafkar. Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel. No. XIX. 01 September 2010).
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Synnott, Anthony. 2005. *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Bandung: Jalasutra.

